
Hubungan antara Kefasihan Bahasa Formula dan Kecakapan Siswa Indonesia dalam Ujian Lisan Berbahasa Inggris

Radeni Sukma Indra Dewi^{a,*}, Januarius Mujiyanto^b, Dwi Rukmini^{a,b}, Mursid Saleh^{a,b,c}

^a Program Pasca Sarjana UNNES, Jalan Kelud Utara III, Semarang 50237, Indonesia

* Alamat Surel: radeni@ivet.ac.id

Abstrak

Studi ini menyelidiki dengan cara apa siswa menggunakan bahasa formula yang diajarkan dalam kurikulum mereka melalui buku pelajaran ketika mengambil ujian kecakapan lisan dengan multi-tugas dan apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa formula mereka dengan skor kelancaran dan kecakapan keseluruhan mereka. Studi dilakukan dengan 80 siswa Indonesia dengan tingkat kemampuan yang berbeda pada Universitas Muhammadiyah Semarang. Untuk menemukan cara-cara penggunaan bahasa formula oleh siswa, suatu analisis isi buku pelajaran dilakukan untuk menentukan target daftar bahasa formula dengan frekuensi kemunculan setiap ekspresi dalam buku. Setelah itu, analisis konten dari rekaman video ujian kecakapan lisan dilakukan untuk mengungkapkan penggunaan bahasa formulaik siswa dan hasil dari dua analisis konten dibandingkan untuk menarik kesimpulan. Untuk menghubungkan penggunaan bahasa formulaik siswa dengan kefasihan dan kemahiran mereka secara keseluruhan, skor yang telah diterima siswa untuk kelancaran dan skor kemahiran mereka pada akhir tahun akademik dipertimbangkan.

Kata kunci: Bahasa Formula, Kefasihan, Kecakapan

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Sesuai dengan apa yang disarankan Ur (1996) tentang berbicara, pendekatan terbaru untuk pengajaran bahasa telah mulai mengikuti jalur baru menuju kompetensi dalam komunikasi lisan, yang dianggap sebagai komponen penting dari pembelajaran bahasa kedua (L2). Akibatnya, komunikasi lisan siswa dan masalah yang mereka hadapi ketika berbicara di L2 atau Bahasa Inggris menjadi sangat penting dalam beberapa tahun terakhir. Dalam hal ini, salah satu kesulitan yang dihadapi siswa bahasa dalam komunikasi lisan L2 adalah kurangnya idiomatisitas dalam pembicaraan mereka, yang merupakan salah satu kualitas dari penggunaan bahasa yang mirip dengan bahasa asli. Meskipun bahasa formula diberi nama dan didefinisikan secara berbeda oleh berbagai peneliti (misalnya, Granger, 1998; Schmitt & Carter, 2004; Wood, 2002), gagasan umumnya adalah bahwa mereka adalah struktur multi-kata yang dipanggil kembali sebagai satu kesatuan. Sementara unit multi-kata ini berfungsi secara berbeda, salah satu peran utama mereka adalah untuk memfasilitasi komunikasi (Weinert, 1995).

Oleh karena itu, penggunaan bahasa formula dapat meningkatkan kefasihan siswa dalam komunikasi lisan. Dengan syarat bahwa penggunaan bahasa formula memberi manfaat bagi komunikasi dan kelancaran, diharapkan dapat membantu siswa bahasa dalam ujian kemahiran lisan dengan cara yang sama seperti yang disarankan dalam literatur (misalnya, Boer, Eyckmans, Kappel, Stengers, & Demecheleer, 2006). Karena penggunaan bahasa formulaik dianggap bermanfaat bagi kelancaran bicara, dapat diasumsikan bahwa paparan siswa terhadap bahasa formula sangat penting. Namun, dalam konteks di mana bahasa Inggris adalah bahasa asing (EFL), satu-satunya sumber paparan siswa untuk bahasa adalah guru dan buku pelajaran mereka. Dalam hal itu, pengetahuan siswa tentang bahasa formula terutama didasarkan pada buku pelajaran mereka seperti yang juga disarankan oleh Meunier (2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana siswa EFL Indonesia menggunakan

To cite this article:

Dewi, RSI., Mujiyanto, J., Rukmini, Dwi., & Saleh, M. (2019). Klik di sini untuk menulis judul anda. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

bahasa formula dalam buku pelajaran selama ujian multi-tugas lisan dan apakah penggunaan bahasa formula dalam ujian ini terkait dengan kelancaran siswa dan skor kecakapan keseluruhan.

1.1. Latar Belakang

Mengingat semakin pentingnya kinerja berbicara siswa serta penggunaan bahasa formula mereka, penelitian ini berfungsi untuk mengambil penggunaan bahasa formulaik dan hubungan kelancaran selangkah lebih maju dan menyelidiki sejauh mana siswa menggunakan bahasa formulaik yang terintegrasi dalam kurikulum di berbagai tugas ujian kecakapan lisan dan apakah penggunaan bahasa formula berkaitan dengan kelancaran siswa dan kemahiran keseluruhan. Bahasa formula umumnya didefinisikan sebagai unit multi-kata yang digunakan kembali sebagai unit tunggal (Myles, Hooper & Mitchell, 1998; Nattinger & DeCarrico, 1992; Wray, 2002). Ekspresi ini terbukti bermanfaat bagi pengguna bahasa. Untuk itu, Weinert (1995) menyarankan mereka memiliki fungsi untuk komunikasi, produksi dan strategi pembelajaran. Dalam aspek fungsi komunikatif, penggunaan bahasa formula dapat dilihat sebagai penghemat waktu dan fasilitatif untuk interaksi antara siswa bahasa dan pengguna bahasa.

Selanjutnya, dalam hal fungsi komunikasi bahasa formula, Wray dan Perkins (2000) telah menyatakan bahwa ia berkontribusi pada pemahaman dan produksi. Dalam hal pemahaman, penggunaan bahasa formula disarankan untuk membantu pendengar untuk mengatur wacana pembicara dan untuk produksi, memungkinkan pembicara untuk membentuk informasi dan menyediakan waktu untuk memproses informasi ini. Efek lain dari bahasa formula pada produksi adalah bahwa ia mendukung kelancaran bicara yang lebih besar dengan mengurangi beban pemrosesan dalam pikiran saat berbicara. Seperti Wood (2006) telah menyarankan penggunaan bahasa formula meningkatkan kelancaran dengan membuat jeda lebih pendek dan membuat jalan bicara antara jeda lebih lama. Wood (2010) telah mendefinisikan kelancaran sebagai "penggunaan bahasa yang efektif" (hlm. 9).

Demikian pula, Segalowitz (2010) telah mengusulkan berbagai definisi kefasihan seperti "kemampuan untuk mengekspresikan ide apa pun dalam L2 yang juga dapat diekspresikan dalam L1, untuk menggunakan kosakata besar dan untuk berbicara dengan beberapa kesalahan tata bahasa" (p. 4) . Mengacu pada penggunaan bahasa formulaik dan hubungan kelancaran, Wood (2010) telah menjelaskan bagaimana bahasa formula diproses dalam pikiran untuk memfasilitasi kelancaran bicara. Lebih khusus lagi, karena bahasa formula diproses secara otomatis sebagai satu kesatuan, ia membantu ekspresi muncul dengan lancar dalam waktu yang sangat singkat. Mengingat semakin pentingnya komunikasi siswa dalam tren baru dalam pengajaran bahasa dan fungsi yang diusulkan dari bahasa formulaik serta dampaknya pada pengajaran dan pengujian bahasa, dapat diasumsikan bahwa paparan bahasa formula sangat penting bagi siswa bahasa . Namun, karena buku teks adalah salah satu sumber input utama bagi siswa bahasa , mereka sering menjadi satu-satunya sumber paparan bahasa formula untuk siswa EFL (Biber, Conrad & Cortes, 2004; Meunier, 2012). Meskipun siswa - siswa ini dihadapkan pada sumber input yang sama, mereka tidak menggunakan bahasa formula yang sama. Tingkat kemahiran mereka mungkin menjadi alasan untuk perbedaan ini. Bahwa ada perbedaan dalam penggunaan bahasa formula di antara berbagai kelompok kemahiran juga disarankan dalam literatur. (misalnya, Howarth, 1998; Ohlrogge, 2009; Yorio, 1989).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan dua kelompok siswa ESL , Yorio (1989) telah mengusulkan bahwa "semakin tinggi tingkat kemahiran linguistik, semakin tinggi tingkat idiomatisitas" (hal. 65). Demikian pula, Neary-Sundquist (2013) menyelidiki penggunaan penanda pragmatis oleh siswa tingkat kemahiran yang berbeda dan menyimpulkan bahwa tingkat kemahiran mengarah ke perbedaan yang signifikan dalam penggunaan ekspresi ini. Meskipun tingkat kemahiran disarankan untuk menentukan penggunaan bahasa formula, seperti yang disarankan Lenko-Szymanska (2014), tampaknya tidak ada penelitian tentang penggunaan bahasa formula pada tahap awal pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada penelitian yang ada dengan menyediakan bagaimana bahasa formula digunakan oleh siswa bahasa dalam konteks pembelajaran.

2. Metode

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyelidiki sejauh mana siswa EFL Indonesia menggunakan bahasa formula dalam ujian kemampuan lisan yang mencakup multi-tugas. Studi ini juga mencoba untuk memeriksa apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa formula, dan kefasihan dan kemampuan berbahasa mereka.

2.1. Pengaturan dan Responden Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Ivet Semarang yang berlokasi di Semarang, Indonesia. Universitas swasta ini menyediakan program persiapan Bahasa Inggris wajib satu tahun untuk mahasiswa sarjana di Program Studi PG-PAUD. Tes kecakapan diberikan pada awal setiap tahun akademik untuk mengevaluasi pengetahuan siswa tentang Bahasa Inggris dan mereka yang mendapat nilai 60 atau lebih dari 100 lulus ujian dan melanjutkan studi mereka di departemen mereka. Siswa yang gagal ujian ditempatkan di kelas yang sesuai untuk tingkat kemahiran mereka dan belajar bahasa Inggris intensif selama setahun. Ada tiga tingkat kemahiran di Program Studi PG-PAUD: tingkat B, C dan D (dari tertinggi ke terendah) dan siswa diharapkan memiliki tingkat kemahiran yang sama, yaitu tingkat A2 sesuai dengan deskripsi Common Kerangka Acuan Eropa (CEFR), pada akhir tahun akademik.

Keberhasilan siswa sebagian besar ditentukan oleh ujian kemahiran akhir yang dirancang untuk menilai tata bahasa dan pengetahuan kosa kata siswa serta penampilan lisan dan tertulis mereka. Para siswa diminta untuk mengambil dan lulus ujian ini untuk menyelesaikan program persiapan. Alasan untuk memilih sekolah khusus ini adalah kelayakan dan kenyamanan karena menyediakan sampel kepada peneliti dan merupakan salah satu dari sedikit universitas negeri untuk melakukan ujian kecakapan lisan sebagai bagian dari ujian kecakapan mereka dan ujian kecakapan lisan ini dicatat untuk disimpan di arsip sekolah. Selain itu, buku kursus berbasis korpus yang mencakup banyak ekspresi rumus digunakan di sekolah ini. Buku ini menyajikan contoh bagaimana ekspresi ini digunakan dalam komunikasi melalui dialog, permainan peran dan latihan. Oleh karena itu, para siswa melihat ekspresi dalam suatu konteks; mempraktekkan penggunaan mereka dan melakukan kegiatan bermain peran yang berlimpah untuk menghasilkan bahasa yang mereka terpapar di kelas.

Partisipan penelitian adalah 80 siswa dari berbagai tingkat kemahiran yang mengikuti ujian akhir kemahiran pada akhir tahun akademik 2017-2018. Peneliti tidak pernah bertemu peserta secara langsung karena penelitian dilakukan berdasarkan data arsip. Setelah menerima izin yang diperlukan dari universitas, peneliti menggunakan arsip sekolah untuk rekaman ujian kecakapan lisan dan lembar penilaian. Dia adalah satu-satunya orang yang diizinkan untuk menggunakan arsip sekolah pada saat pengumpulan data dan tidak memiliki akses ke informasi pribadi siswa. Para peserta dipilih secara acak untuk penelitian ini. Namun demikian, untuk menghindari efek dari variabel lain yang mungkin mengintervensi, satu-satunya kriteria seleksi terkait dengan tugas-tugas bermain peran yang diberikan untuk pekerjaan pasangan. Ada sepuluh tugas komunikasi yang berbeda dalam ujian kemahiran lisan dan dua di antaranya dipilih karena mereka serupa dalam hal tindak tutur. Peserta penelitian terdiri dari siswa yang melakukan dua tugas bermain peran ini.

2.2. Instrumen Penelitian

Untuk menentukan sejauh mana bahasa formula termasuk dalam kurikulum melalui buku pelajaran, analisis konten dilakukan. Untuk tujuan ini, Kerskes (2007) kerangka kontinum bahasa formula dipekerjakan karena fakta bahwa formula pidato dan ucapan-ucapan yang terikat situasi lebih banyak daripada jenis ekspresi formula lain dalam isi buku ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua kategori ini dan studi Ortaçtepe (2012) dirujuk untuk mengidentifikasi ekspresi formula dalam buku-buku. Karena kurikulum sekolah didasarkan pada pendekatan komunikatif, Touchstone (2009) oleh Cambridge University Press, yang menyediakan banyak praktik komunikatif, telah digunakan selama tiga tahun. Ini adalah buku pelajaran berbasis korpus yang telah ditulis berdasarkan korpus bahasa Inggris Amerika Utara di Cambridge International Corpus. Kata dan frasa yang paling sering, kombinasi kata, dan strategi percakapan dari korpus dimasukkan dalam buku ini. Buku ini terdiri dari empat seri, tetapi tiga seri pertama digunakan di sekolah sampai akhir tahun akademik. Sementara dua seri diajarkan untuk siswa tingkat B, siswa tingkat C dan D diajarkan ketiga seri.

Ujian kecakapan lisan telah dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif dan kurikulum yang diajarkan di institusi. Dengan demikian, kinerja lisan siswa dinilai secara berkala dalam ujian tengah semester dan akhir dan siswa diberikan berbagai tugas individu dan berpasangan dalam ujian ini. Dalam hal ujian akhir, siswa dicampur karena mereka memiliki tingkat keluar yang sama dan mereka melakukan tugas individu dan berpasangan selama penilaian. Dua penilai menilai kinerja lisan di setiap ruang ujian melalui sesi yang berbeda sesuai dengan rubrik dan ujian direkam untuk disimpan dalam arsip. Ujian kecakapan lisan merupakan 40% dari keseluruhan evaluasi kecakapan di lembaga ini.

Dalam penelitian ini, data arsip lembar evaluasi yang digunakan oleh penilai untuk menilai kinerja lisan siswa selama ujian kemahiran lisan dipekerjakan. Rubrik ini dikembangkan oleh koordinator Kantor Bicara dari lembaga yang sama sesuai dengan deskripsi tingkat CEFR A2 dan itu termasuk lima item yang Lancar dan Lancar, Kosakata, Rentang Tata Bahasa dan Akurasi, Penyelesaian Tugas dan Pemahaman (lihat Lampiran C). Skor terendah yang dapat ditetapkan untuk setiap item adalah 1 poin sedangkan skor tertinggi adalah 5 poin. Sebagai Skor Total, penilai dapat menetapkan hingga 25 poin dan nilai rata-rata dari dua penilai untuk setiap siswa ditugaskan sebagai nilai akhir. Untuk memastikan inter-reliabilitas penilai, sesi norming sebelum ujian kemahiran lisan dilakukan dan sebagai hasil dari negosiasi dalam salah satu sesi ini, sebuah prinsip telah ditetapkan: Perbedaan yang diterima antara nilai-nilai dari para penilai. penilai mungkin hingga 3 poin. Jika perbedaannya lebih dari tiga, penilai harus bernegosiasi untuk menentukan nilai akhir.

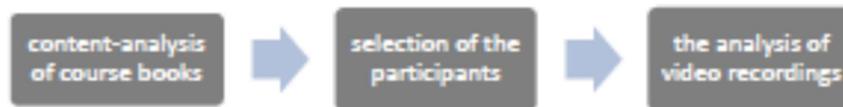
Ujian kecakapan lisan siswa dicatat dan disimpan dalam arsip karena merupakan bagian dari prosedur penilaian di institusi tempat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini 95 rekaman video ujian akhir yang menjadi milik siswa dari tahun akademik 2017-2018 dipilih untuk menganalisis penggunaan bahasa formulaik siswa. Durasi setiap video adalah sekitar 15 menit dan mereka termasuk wawancara dengan dua siswa sekolah persiapan selama ujian kecakapan lisan yang terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama, setiap siswa melakukan tugas secara individu dengan bimbingan lawan bicaranya, dan di bagian kedua, kedua siswa berinteraksi satu sama lain untuk menyelesaikan tugas komunikatif yang didasarkan pada situasi kehidupan nyata. Secara khusus, tugas yang diberikan dalam ujian kemampuan lisan akhir terdiri dari tugas deskripsi gambar untuk tugas individu dan aktivitas bermain peran untuk tugas berpasangan. Dalam setiap sesi ujian, ada dua gambar berbeda untuk setiap pasangan untuk tugas individu dan satu tugas komunikasi untuk tugas pasangan. Karena peserta penelitian saat ini adalah siswa yang mengikuti ujian dalam dua sesi yang berbeda, ada empat gambar untuk tugas individu dan dua tugas bermain peran untuk yang berpasangan secara total. Secara keseluruhan, 95 video dari 190 siswa dengan tingkat kemahiran berbeda digunakan dalam penelitian ini. Siswa dipasangkan secara acak baik dengan siswa dari tingkat kemahiran yang sama atau dari tingkat kemahiran yang lebih tinggi atau lebih rendah. Karena video ini disimpan dalam arsip, persetujuan siswa untuk berpartisipasi dalam penelitian tidak diambil.

2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Setelah menentukan desain penelitian, peneliti pertama-tama meminta izin dari direktorat Universitas Ivet Semarang untuk menggunakan data arsip untuk penelitian ini. Ketika izin yang diperlukan diperoleh, peneliti memeriksa arsip lembar evaluasi dan rekaman video ujian akhir tahun akademik 2017-2018. Setelah instrumen dan bahan untuk penelitian dikumpulkan, rekaman video dipilih secara acak untuk menentukan jumlah peserta. Untuk melacak penggunaan peserta dari bahasa formula, sebuah grafik dikembangkan oleh peneliti untuk setiap siswa menggunakan kerangka kerja kontinum formulaum Kecskes (2007). Setelah proses ini, tiga buku pelajaran siswa dianalisis untuk membuat daftar ekspresi formula dalam buku. Alasan untuk prosedur ini adalah untuk menentukan apakah siswa menggunakan ekspresi target yang mereka telah terespos dalam buku mereka atau tidak. Setelah pemilihan peserta, skor kemahiran (yaitu, skor total ujian kemahiran bahasa yang dikelola pada akhir tahun akademik), juga dicatat dalam bagan evaluasi untuk menghubungkan data dengan salah satu pertanyaan penelitian. . Langkah selanjutnya adalah menganalisis rekaman video berdasarkan tujuan ini. Peneliti mendengarkan rekaman video untuk setiap siswa dan menuliskan ekspresi yang mereka hasilkan.

Proses ini diulangi untuk dua tugas - individu dan berpasangan - untuk setiap siswa sehingga menjawab pertanyaan penelitian kedua. Untuk memastikan keandalan analisis video, peneliti lain yang dilatih untuk analisis jenis ini menganalisis 10% dari 95 video yang digunakan dalam penelitian ini. Perbandingan analisis ini menunjukkan bahwa dua peneliti menyetujui penggunaan bahasa formulaik

siswa. Setelah analisis konten dari video, daftar target bahasa formula formula (frekuensi ekspresi dalam buku) dan grafik evaluasi (frekuensi ekspresi yang digunakan oleh siswa) dibandingkan dan cara siswa menggunakan bahasa formula dicatat. Kemudian, data yang dikumpulkan dari analisis ini digunakan mengacu pada nilai dari 5 yang diterima siswa untuk bagian kefasihan dalam rubrik sehingga menghubungkan penggunaan bahasa formulaik dengan kefasihan. Untuk bagian kedua dari pertanyaan penelitian yang sama, skor kemahiran siswa yang mereka terima karena kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa pada akhir tahun akademik dipertimbangkan sehubungan dengan hubungan antara penggunaan bahasa formula dan kemahiran bahasa. Dengan demikian, data kuantitatif disediakan untuk analisis data. Gambar 1 menunjukkan prosedur pengumpulan data.



Gambar 1. Prosedur Pengumpulan Data

2.4. Analisis Data

Analisis data kuantitatif digunakan untuk menentukan sejauh mana siswa menggunakan bahasa formula dalam ujian kecakapan lisan dan hubungan antara penggunaan bahasa formula dan tingkat kefasihan dan kemahiran bahasa. Data yang dikumpulkan dari rekaman video dan lembar evaluasi dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan versi 20 dari Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS). Pertama, peneliti melakukan analisis isi dari bahasa formula dalam buku pelajaran dan membandingkan data dengan ekspresi yang digunakan siswa dalam ujian untuk memeriksa apakah ada kecocokan dalam frekuensi mereka.

Peneliti juga menganalisis penggunaan ekspresi siswa yang akurat dan tidak akurat dalam buku. Kedua, data yang sama digunakan untuk menganalisis penggunaan bahasa formulais peserta dalam tugas individu dan berpasangan; Oleh karena itu, jenis tugas di mana siswa menggunakan lebih banyak bahasa formula ditentukan. Akhirnya, penggunaan bahasa formulaik siswa dan skor yang diberikan oleh penilai untuk masing-masing siswa untuk Kefasihan dan komponen pelafalan rubrik digunakan untuk menjawab bagian pertama dari pertanyaan penelitian ketiga. Untuk bagian kedua dari pertanyaan penelitian yang sama, penggunaan bahasa formula dan skor yang ditetapkan untuk setiap siswa sebagai skor kemahiran bahasa akhir untuk menentukan apakah mereka lulus atau gagal dipertimbangkan. Skor dianalisis secara kuantitatif untuk melihat apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa formula dan kelancaran dan skor kecakapan dengan menggunakan SPSS. Paragraf lainnya menyorok (style-badan teks identasi).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data disusun berdasarkan pertanyaan penelitian untuk lebih menggambarkan temuan penelitian.

3.1. Strategi siswa di Indonesia dalam menggunakan bahasa formula sesuai yang diajarkan dalam kurikulum pada saat mengambil ujian lisan

Untuk memeriksa bagaimana bahasa formula yang diinstruksikan dalam kurikulum digunakan oleh para sarjana, pertama, analisis isi buku pelajaran dilakukan dengan menyelidiki jumlah ekspresi formula yang terdiri dari formula pidato dan ucapan-ucapan yang berkaitan dengan situasi. Oleh karena itu, para frekuensi terjadinya setiap ekspresi dihitung. Kemudian, rekaman ujian kecakapan lisan siswa dianalisis dan juga penggunaan bahasa formula siswa diketahui dengan menyelidiki frekuensi bahasa formula yang digunakan oleh siswa. Akhirnya, hasil masing-masing analisis konten dibandingkan dengan menguji korelasinya. Temuan ini menemukan bahwa dalam hal jenis bahasa formula, siswa menggunakan formula pidato tambahan daripada ucapan situasi-terikat dalam ujian.

Penjelasan untuk perbedaan dalam penggunaan kedua jenis itu adalah karena rumus-rumus bicara tidak spesifik-konteks, para siswa diekspos kepada mereka lebih sering daripada ucapan-ucapan yang terikat-situasi yang spesifik-konteks. Lebih khusus lagi, siswa menggunakan 87 formula bicara yang sangat berbeda dengan frekuensi 1010. Buku ini berisi 112 formula pidato yang sangat berbeda dengan seluruh frekuensi 1745 dan juga frekuensi 87 formula pidato yang digunakan para sarjana adalah 1165 dalam buku itu. Mereka juga menggunakan 47 ujaran terikat situasi yang sama sekali berbeda dengan frekuensi 288. Buku ini memuat 116 ujaran terikat situasi yang sama sekali berbeda dengan keseluruhan frekuensi 338. Frekuensi 47 ungkapan yang digunakan siswa adalah 165 dalam buku. Hasil ini menunjukkan bahwa sementara penggunaan formula pidato oleh siswa kurang dari kemunculannya di dalam buku pelajaran, jelas sekali muncul bahwa penggunaan ucapan-ucapan yang terikat oleh situasi oleh siswa berada di luar frekuensi mereka dalam buku pelajaran.

Temuan lain mengenai penggunaan ucapan-ucapan terikat-situasi adalah bahwa siswa menciptakan preferensi di antara ucapan-ucapan terikat-situasi dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlaku untuk situasi yang diatur. Di sisi lain, meskipun para siswa menggunakan bahasa formula dalam komunikasi sampai batas tertentu, mereka gagal menggunakan ke dalam tingkat yang sama. Tabel 1 dan 2 menunjukkan frekuensi dari tiga puluh formula pidato dan tiga puluh ucapan situasi-terikat yang diajarkan dalam buku pelajaran dan juga frekuensi penggunaan ekspresi tersebut oleh siswa.

Tabel 1. Perbandingan Frekuensi Formula dalam Tuturan

| Tipe formula tuturan | Frekuensi Kejadian | |
|--------------------------------|---------------------|---------------------------|
| | Token Dalam buku | Token Penggunaan Siswa |
| <i>OK</i> | 64 | 189 |
| <i>Maybe</i> | 18 | 150 |
| <i>I think</i> | 35 | 124 |
| <i>Hi</i> | 27 | 73 |
| <i>That's all</i> | - | 35 |
| <i>Hello</i> | 18 | 34 |
| <i>I was wondering..</i> | 6 | 28 |
| <i>I don't know</i> | 25 | 27 |
| <i>Actually</i> | 49 | 23 |
| <i>Yes</i> | 46 | 23 |
| <i>I'm sorry</i> | 13 | 22 |
| <i>I guess</i> | 38 | 19 |
| <i>Thanks</i> | 31 | 17 |
| <i>All right</i> | 21 | 13 |
| <i>You know</i> | 22 | 12 |
| <i>Sorry</i> | 11 | 12 |
| <i>Well...</i> | 107 | 11 |
| <i>So...</i> | 75 | 11 |
| <i>Yes, of course</i> | - | 11 |
| <i>Really</i> | 55 | 10 |
| <i>Sure</i> | 29 | 10 |
| <i>What can I do for you?</i> | 2 | 9 |
| <i>Would it be OK with you</i> | 2 | 8 |
| <i>Of course</i> | 4 | 8 |
| <i>I wanted to...</i> | 2 | 8 |

| | | |
|---------------------|----|---|
| <i>I mean</i> | 63 | 7 |
| <i>Anyway</i> | 19 | 6 |
| <i>I'm not sure</i> | 10 | 5 |
| <i>I know</i> | 27 | 4 |
| <i>I see</i> | 4 | 4 |

Juga terungkap bahwa rumus bicara yang paling sering digunakan *Mungkin* dan *saya pikir* sebagian besar digunakan dalam tugas individu dan *OK* digunakan dalam tugas berpasangan. Ada beberapa contoh penggunaan ungkapan-ungkapan ini oleh para siswa di bawah ini:

Deskripsi tugas-gambar individu dengan melihat gambar pasar

S1: Ada banyak orang di pasar. Dua wanita melihat sekeliling. Dua dari mereka mengenakan T-shirt merah muda. Salah satunya memakai tas dan ada seorang gadis. Saya pikir dia tidak punya banyak sayuran di rumah karena dia membeli banyak sayuran dan dia adalah wanita di meja. Saya pikir dia adalah pembeli, pelanggan yang saya maksud dan dia terlihat lelah. Dia pasti lelah.

Pembicara: Bagaimana perasaan mereka?

S1: Saya pikir dia adalah pembeli dengan meja merasa lelah dan wanita lain terlihat sama, gugup karena dia membeli banyak barang. Mungkin, dia merasa lelah. Dia pasti santai, saya pikir ... pria ini karena dia mengenakan kaus pendek dan. Dia terlihat santai, saya pikir. Pada saat yang sama, ada dua anak laki-laki di belakang gadis itu, maksudku gadis pelanggan. Mereka hanya melihat-lihat dan melakukan apa saja. Pembicara: Apa yang akan mereka lakukan selanjutnya?

S1: Saya pikir pria akan pergi ke rumah. Mungkin mereka akan mengadakan pesta dan dia akan membuat makanan untuk anak-anak, mungkin untuk anak-anaknya Pembicara: untuk pesta?

S1: untuk anak-anaknya, bukan pesta. Saya pikir dia bermimpi mendapatkan uang.

Pembicara: OK

Tabel 2. Perbandingan Frekuensi Ucapan Terikat Situasi

| Tipe Formula Tuturan | Frekuensi Kejadian | |
|-------------------------------------|--------------------|------------------------|
| | Token Dalam buku | Token Penggunaan siswa |
| <i>See you</i> | 12 | 38 |
| <i>Thank you/so much/very</i> | 9 | 36 |
| <i>Much</i> | | |
| <i>See you later</i> | 8 | 22 |
| <i>How are you?</i> | 18 | 22 |
| <i>Excuse me</i> | 10 | 17 |
| <i>I'm fine</i> | 8 | 16 |
| <i>Good luck</i> | 5 | 11 |
| <i>Is this a good time to talk?</i> | 2 | 9 |
| <i>(I'll) call you back</i> | - | 9 |
| <i>(I'll) call you later</i> | 2 | 8 |
| <i>Hi, it's...(on the phone)</i> | 5 | 8 |
| <i>I'd better go</i> | 4 | 8 |
| <i>I have to go</i> | - | 7 |
| <i>How about you?</i> | 13 | 6 |
| <i>You're welcome</i> | 6 | 5 |

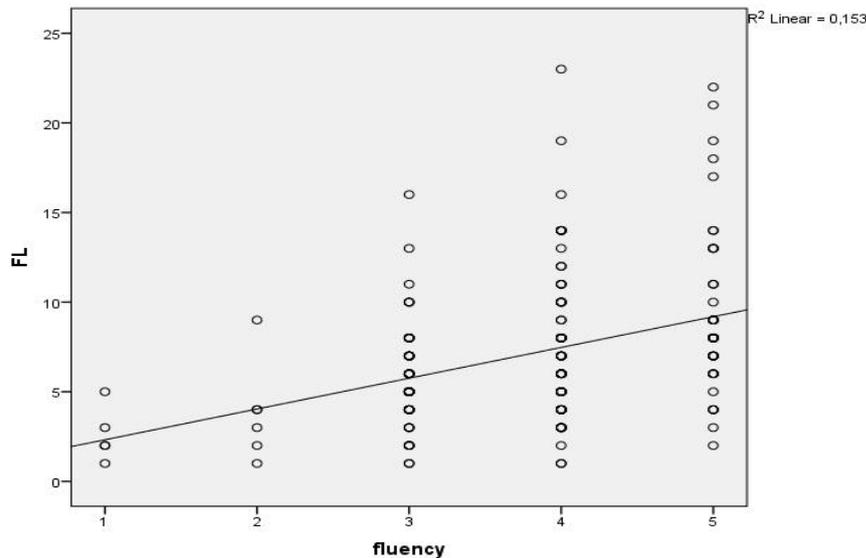
| | | |
|--|---|---|
| <i>Talk to you later</i> | 4 | 5 |
| <i>Call me later please</i> | - | 5 |
| <i>I have got to go</i> | 4 | 4 |
| <i>Just a minute</i> | 3 | 4 |
| <i>Congratulations</i> | 5 | 4 |
| <i>Call you back later</i> | - | 4 |
| <i>Just a second</i> | 2 | 3 |
| <i>Catch you later</i> | 2 | 3 |
| <i>Could I call you back later?</i> | - | 2 |
| <i>Can I call you in twenty minutes?</i> | 1 | 2 |
| <i>Goodbye</i> | 7 | 2 |
| <i>See you soon</i> | - | 2 |
| <i>Fine, thanks and you?</i> | - | 2 |
| <i>Have a nice day</i> | 4 | 2 |
| <i>Can I call you back later?</i> | 1 | 2 |

Seperti dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2, siswa menggunakan jumlah tertentu dari bahasa formula dalam buku dalam ujian. Selain itu, para peserta menggunakan bahasa formula yang berasal dari ekspresi dalam buku, bahkan seandainya ungkapan-ungkapan ini tidak termasuk dalam buku (misalnya, Ya, tentu saja, Sampai jumpa, hubungi saya nanti, tolong, hubungi saya kembali nanti, Baik, terimakasih dan kamu?). Benar-benar ditemukan bahwa mereka menggabungkan ekspresi dan menciptakan ekspresi baru atau mereka menggunakan ekspresi yang dipelajari sebelumnya (misalnya, Baik, terima kasih dan Anda?) Sebagai contoh, bahkan seandainya afirmatif, setelah semua tidak tertutup dalam buku, setelah semua dan unit afirmatif unit dua ekspresi yang ada. Demikian pula, telepon saya kembali nanti tidak termasuk dalam buku, namun (saya) akan menelepon Anda nanti disajikan dua kali dalam buku. Selain itu, setelah menatap daftar bahasa formula target, peneliti menyimpulkan bahwa mereka tidak menggunakan beberapa dari mereka.

3.2. Hubungan antara Penggunaan Bahasa Formula untuk Mahasiswa Indonesia dengan perolehan nilai kefasihan berbahasa Inggris.

Penampilan berbicara siswa dinilai oleh dua penilai menggunakan standar yang dikembangkan sesuai dengan Common Eropa Framework of Reference (CEFR). Kriteria / rubrik mencakup rentang Kosakata, rentang Tata Bahasa & Akurasi, Penyelesaian dan Pemahaman Tugas serta Kefasihan. Oleh karena itu, nilai yang diterima siswa untuk bagian standar ini dipertimbangkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Nilai paling tinggi yang ditugaskan untuk bagian ini adalah 5. Sebuah korelasi melihat dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk memeriksa apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa formulaik siswa dan skor kelancaran mereka. Pertama, statistik deskriptif dihitung untuk variabel-variabel terkait dan dilakukan uji normalitas untuk menguji apakah distribusi variabel-variabel luas unit normal sebagai hasil statistik deskriptif. Sudah lengkap bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikan; dengan demikian, mereka terdistribusi secara tidak normal, dengan asimetri 1,36 (SE = 0,17) untuk penggunaan bahasa formula dan -0,63 (SE = 0,17) untuk kelancaran dan kurtosis 2,44 (SE = 0,35) untuk penggunaan bahasa formula dan 0,55 (SE = 0,35) untuk kelancaran. Uji normalitas Shapiro-Wilk mengkonfirmasi ketidaknormalan karena level signifikansi adalah 0,000.

Sebagai hasil dari nilai Skewness dan Kurtosis dan juga karena pemeriksaan normalitas, pemeriksaan statistik dilakukan untuk memvisualisasikan korelasi variabel. Oleh karena itu, korelasi mereka dihitung dengan uji korelasi urutan peringkat Spearman dan karena itu hasilnya menemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa formulaik siswa dan skor kelancaran mereka ($r(188) = 0,406$, $p < 0,01$). Hasil dari uji korelasi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formulaik dari para siswa berkontribusi pada nilai kelancaran mereka dalam tes sampai batas tertentu. Gambar satu juga menggambarkan korelasi penggunaan bahasa formula dan kelancaran.

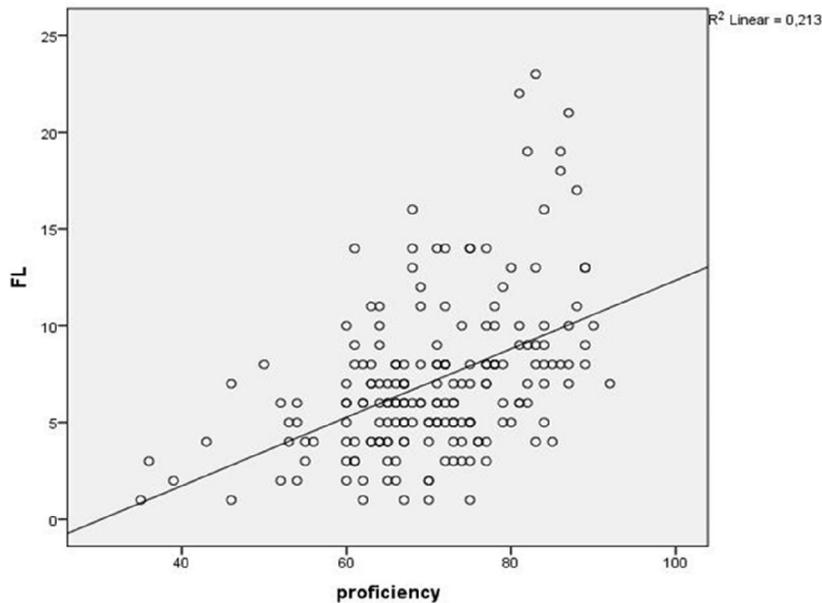


Gambar 2. Korelasi antara Kemampuan Berbahasa Formula dan Skor Kefasihan Berbahasa Inggris

3.3. Hubungan antara Penggunaan Bahasa Formula Siswa Indonesia dan Skor Kemahiran Keseluruhan dalam Berbahasa Inggris

Dalam rangka untuk memeriksa apakah atau tidak ada hubungan antara siswa formula penggunaan bahasa dan skor kemampuan mereka, korelasi cek dilakukan oleh menggunakan SPSS. Untuk tujuan ini, jumlah dari rumusan bahasa yang digunakan oleh setiap siswa dan skor kemampuan mereka secara keseluruhan, dalam alternatif kata-kata, skor keberhasilan siswa di bagian atas dari pada pendidikan tahun, dibawa ke pikiran. So sebagai untuk memeriksa apakah atau tidak variabel memiliki normal distribusi, pertama, statistik deskriptif mereka dihitung dan normalitas tes dilakukan. Output dari statistik deskriptif mengungkapkan bahwa setiap variabel yang non-terdistribusi normal, dengan ketidakseimbangan dari 1 0,36 (SE = 0,17) untuk formula penggunaan bahasa dan -0,49 (SE = 0,17) untuk kemampuan dan kurtosis dari 2 0,44 (SE = 0,35) untuk penggunaan bahasa formula dan 0,68 (SE = 0,35) untuk kemahiran.

Hasil pemeriksaan normalitas Shapiro-Wilk mengkonfirmasi non-normalitas variabel karena tingkat signifikansi .000 untuk penggunaan bahasa formula dan 0,015 untuk tingkat kemampuan. Sebagai hasil dari statistik deskriptif, ketidakseimbangan dan nilai-nilai Kurtosis dan juga normalitas cek, itu benar-benar terlihat bahwa variabel yang terhubung tidak memiliki distribusi normal, sehingga Spearman urutan peringkat korelasi cek dilakukan sehingga untuk menghitung korelasi mereka. Hasil pemeriksaan non-parametrik ini menemukan hubungan utama antara penggunaan bahasa formulaik siswa dan skor kecakapan mereka ($r(188) = .455$, $p < .01$). Gambar 3. menunjukkan kekuatan korelasi ini.



Gambar 3. Korelasi antara Penggunaan bahasa Formula dan Skor Kecakapan Berbahasa Inggris

Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formula sangat terkait dengan kemahiran bahasa secara keseluruhan. Semua dalam semua, hasil uji korelasi yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara penggunaan bahasa formula dan kelancaran siswa dan skor kecakapan keseluruhan.

4. Simpulan

Strategi Siswa EFL Menggunakan Bahasa Rumus yang Diajarkan dalam Kurikulum mereka saat Mengambil Ujian Kecakapan Lisan

Bahasa formulaik memainkan peran utama dalam pengembangan pragmatis dan produksi ucapan, sumber otentik input seperti penduduk asli sangat penting untuk perolehan struktur kata tersebut (Wood, 2002). Sumber masukan untuk digunakan bahasa nyata dalam SLA diperintahkan konteks, dokumen otentik, buku teks dan ceramah guru, dan buku pelajaran adalah signifikan sehingga digunakan sebagai pasokan utama masukan untuk mahasiswa oleh dosen (Meunier, 2012). Y et, ada pandangan yang sama sekali berbeda pada efektivitas dalam buku-buku sebenarnya sebagai pasokan paparan penggunaan bahasa nyata. Sedangkan beberapa peneliti terdahulu (misalnya, Boulton, 2010; Burton, 2012; Meunier & Gouverneur, 2007) telah menyarankan bahwa buku teks tampaknya tidak efektif dalam mewakili penggunaan bahasa yang penting karena mereka memberikan variasi yang sangat terbatas dari ekspresi yang sering digunakan, Meunier (2012) telah meminta agar materi yang disediakan oleh Cambridge University Press dapat diberikan sebagai contoh rekaman untuk menggunakan informasi corpus yang sangat penting karena mewakili penggunaan bahasa nyata dan memberikan beberapa contoh otentik terkait namun bahasa digunakan dalam komunitas pidato.

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang diusulkan dalam literatur sehubungan dengan pentingnya bahasa formula dalam pengajaran bahasa dan frekuensi paparan bahasa formula (misalnya, Ellis, 2002; Wood, 2002; Wray, 2000). Untuk mulai dengan, Wood (2002) telah menyarankan bahwa mengenai pentingnya bahasa formula dalam penggunaan bahasa yang lancar dan masalah pragmatis, orang dapat menyimpulkan bahwa paparan berulang pada bahan otentik sangat penting untuk akuisisi bahasa formula. Oleh karena itu, fakta bahwa buku ini menyajikan banyak ekspresi formula yang juga umum digunakan dalam penggunaan bahasa alami dan siswa lebih sering menggunakan ekspresi ini daripada yang lain dapat mendukung apa yang disarankan Wood (2002). Dalam hal frekuensi kejadian,

temuan ini selaras dengan apa yang disarankan dalam literatur. (misalnya, Ellis, Simpson-Vilach & Maynard, 2008; Tekmen & Daloglu, 2006; Webb, Newton & Chang, 2013). Sebagai contoh, Ellis, Simpson-Vilach dan Maynard (2008) telah menyatakan bahwa siswa cenderung mengetahui kata-kata yang mereka temui lebih dari yang lain.

Dalam hal ini, temuan ini sejalan dengan apa yang telah mereka sarankan. Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi apa yang telah ditunjukkan Webb, Newton dan Chang (2013) dalam penelitian mereka. Mereka mengungkapkan bahwa kolokasi dapat diperoleh setelah 15 kali pertemuan, oleh karena itu, diperlukan banyak paparan berulang. Dengan demikian, pemilihan bahasa siswa mungkin terkait dengan frekuensi pemaparan mereka terhadap ekspresi tertentu. Di sisi lain, bahwa siswa juga menggunakan ekspresi yang kurang sering disajikan dalam buku dapat dikaitkan dengan fungsi pragmatis bahasa formula, yang akan disajikan dalam kaitannya dengan jenis tugas di halaman-halaman berikut. Dapat disimpulkan bahwa mungkin bagi siswa EFL Indonesia untuk belajar bahasa formula di kelas melalui buku pelajaran mereka, yang memberikan mereka paparan ungkapan-ungkapan ini yang memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai situasi sosial dan memperoleh pemilihan kata seperti penduduk asli.

Hubungan antara Penggunaan Bahasa Rumus Siswa EFL dan Skor Kefasihan Mereka dan Kecakapan Keseluruhan

Pertanyaan penelitian kedua dan ketiga bertujuan untuk menyelidiki apakah ada hubungan antara penggunaan bahasa formulaik siswa dan kefasihan mereka dan skor kecakapan keseluruhan. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, pertama, uji korelasi dilakukan untuk penggunaan bahasa formula dan skor kefasihan. Prosedur yang sama diulangi untuk penggunaan bahasa formula dan skor kemahiran keseluruhan. Temuan analisis ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa formula dan kelancaran dan skor kemahiran keseluruhan. Fakta bahwa ada hubungan antara penggunaan bahasa formula dan kelancaran juga disarankan oleh banyak penelitian dan sarjana dalam literatur (misalnya, Boers et. Al., 2006; Ellis, Simpson-Vlach & Maynard, 2008; Hsu & Chiu, 2008 ; Khodadady & Shamsaee, 2012; Kormos & Denes, 2004; McGuire, 2009; Ortaçtepe, 2013; Pawley & Syder, 1983; Weinert, 1995; Wood, 2002; 2006; 2010). Oleh karena itu, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya pada subjek. Sebagai contoh, Wood (2006) bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan bahasa formulaik memainkan peran dalam produksi pidato yang lancar dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan 11 siswa ESL menengah .

Temuan menunjukkan bahwa berbagai jenis ekspresi formula digunakan oleh peserta dan penggunaan ekspresi ini menyebabkan peningkatan kelancaran. Temuan penelitian ini juga selaras dengan apa yang disarankan Hsu dan Chiu (2008) dalam penelitian mereka yang menguji hubungan antara penggunaan kolokasi leksikal dan kemampuan berbicara. Temuan menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel ini. Selain itu, penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan studi McGuire (2009) di mana peneliti mengeksplorasi kemungkinan efek pengajaran berbasis tugas bahasa formula pada kelancaran 19 siswa menengah menengah dan lanjutan. Temuan penelitian itu menunjukkan bahwa pengajaran bahasa formulaik memiliki efek pada peningkatan tingkat kelancaran. Semua dalam semua, temuan penelitian ini dalam hal bahasa formula dan hubungan kelancaran telah mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang menyarankan bahwa mereka adalah dua konsep yang saling terkait. Karena desain penelitian dari penelitian ini terkait dengan bagaimana bahasa formula digunakan dalam konteks EFL dengan memasukkan kurikulum dan ujian kecakapan lisan ke dalam area penelitian.

Kesimpulan

Studi yang dilakukan dengan 80 Indonesia EFL siswa bertujuan untuk menganalisis cara di mana Indonesia EFL siswa menggunakan bahasa rumusan saat mengambil multi-task pemeriksaan kemahiran lisan dan apakah atau tidak ada hubungan antara penggunaan bahasa rumusan dan kelancaran dan skor kemahiran keseluruhan. Temuan menemukan bahwa siswa EFL menggunakan bahasa formula yang dididik dalam kurikulum melalui buku kursus mereka setelah mengambil ujian kecakapan lisan dan penggunaannya biasanya akurat. Temuan ini juga menyarankan bahwa para siswa membuat pilihan dalam ekspresi apa yang akan digunakan sesuai dengan situasi dan tugas yang diberikan dan penggunaannya berbeda dalam berbagai jenis tugas. Temuan bersama menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formula siswa sangat terkait dengan masing-masing kefasihan dan skor kemahiran mereka secara keseluruhan. Temuan penelitian ini juga sesuai dengan literatur yang menyoroti pentingnya bahasa formula dalam pengajaran bahasa dan fungsinya untuk pengembangan bahasa (misalnya, Weinert, 1995; Wray, 2000; Wray & Perkins, 2000; Wood, 2002, 2006 ; Meunier, 2012; Ortaçtepe, 2013).

Seperti yang disarankan dalam literatur, berbicara adalah keterampilan yang paling signifikan bagi siswa bahasa (Ur, 1996, dalam Gündoğdu, 2008). Karena itu; ada persyaratan untuk membantu siswa agar lebih mudah bagi mereka. Selama hal ini, pemanfaatan bahasa formula juga bisa membantu, yang juga disarankan dalam literatur (misalnya, Weinert, 1995; Wood, 2006; Ortaçtepe, 2013). Namun, untuk data peneliti, tidak ada beberapa studi tentang namun penggunaan bahasa konvensional memberikan keuntungan bagi siswa bahasa dalam pidato mereka. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur dengan menumpahkan bobot ringan pada keuntungan penggunaan bahasa formula untuk kinerja berbicara siswa EFL Indonesia. Untuk menyimpulkan, diharapkan bahwa temuan penelitian ini dan juga implikasi pedagogik yang meningkat dari temuan dapat berkontribusi pada data efektivitas instruksi formula dan penggunaannya dalam berbicara dan bahwa mereka dapat memfasilitasi siswa mengatasi kesulitan yang mereka butuhkan selama ini. keterampilan bahasa.

Daftar Pustaka

- Biber, D., Conrad, S., & Cortes, V. (2004). If you look at...: Lexical bundles in university teaching and textbooks. *Applied Linguistics*, 25(3), 371-405.
- Boers, F., Eyckmans, J., Kappel, J., Stengers, H., & Demecheleer, M. (2006). Formulaic sequences and perceived oral proficiency: Putting a lexical approach to the test. *Language Teaching Research*, 10(3), 245-261.
- Ellis, N. C., Simpson-Vlach, R., & Maynard, C. (2008). Formulaic language in native and second language speakers: Psycholinguistics, corpus Linguistics, and TESOL. *TESOL Quarterly*, 42, 375-396.
- Granger, S. (1998). Prefabricated patterns in advanced EFL writing: Collocations and lexical phrases. In A. P. Cowie (Ed.), *Phraseology: Theory, analysis and applications* (pp. 154-160). Oxford: Clarendon Press.
- Gündoğdu, H.N. (2008). Using situation-bound utterances as supplementary materials to improve students' speaking skills at Abant İzzet Baysal University Preparatory School. Master's Thesis, Gazi University, Ankara
- Howarth, P. (1998). Phraseology and second language proficiency. *Applied Linguistics*, 19(1), 24-44.
- Hsu, J. Y., & Chiu, C. Y. (2008). Lexical collocations and their relation to speaking proficiency of college EFL learners in Taiwan. *Asian EFL Journals*, 10(1), 181-204.
- Khodadady, E., & Shamsaee, S. (2012). Formulaic sequences and their relationship with speaking and listening abilities. *English Language Teaching*, 5(2), 39-49.
- Kormos, J. & Dénes, M. (2004). Exploring measures and perceptions of fluency in the speech of second language learners. *System*, 32(2), 145-164.
- McGuire, M. (2009). Formulaic sequences in English conversations: Improving spoken fluency in non-native speakers (Unpublished master's thesis). University of North Texas. Retrieved from http://digital.library.unt.edu/ark:/67531/metadcl1024/m2/1/high_res_d/thesis.pdf
- Meunier, F. (2012). Formulaic language and language teaching. *Annual Review of Applied Linguistics*, 32, 111-129.
- Myles, F., Hooper, J., & Mitchell, R. (1998). Rote or rule? Exploring the role of formulaic language in classroom foreign language learning. *Language Learning & Technology*, 48(3), 323-363.
- Nattinger, J. R., & DeCarrico, J. S. (1992). *Lexical phrases and language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Neary-Sundquist, C. (2013). Task type effects on pragmatic marker use by learners at varying proficiency levels. *L2 Journal*, 5(2). Retrieved from <http://escholarship.org/uc/item/9bm489h8>
- Ohlrogge, A. (2009). Formulaic expressions in intermediate EFL writing assessment. In R. Corrigan, E. A. Moravcsik, H. Ouali, & KM Wheatley (Eds.), *Formulaic language volume 2: Acquisition, loss, psychological reality, and functional explanations*, (pp. 375-386). Amsterdam: John Benjamins Publishing.

- Ortaçtepe, D. (2013). Formulaic language and conceptual socialization: The route to becoming native like in L2. *System*, 41 (3), 852-865.
- Pawley, A., Syder, F.H. (1983). Two puzzles for linguistic theory: Nativelike selection and nativelike fluency. In J. C. Richards & R.W. Schmidt (Eds.), *Language and communication* (pp. 191-226). New York: Longman.
- Schmitt, N., & Carter, R. (2004). Formulaic sequences in action: An introduction. In N. Schmitt (Ed.), *Formulaic sequences: Acquisition, processing and use* (Vol. 9, pp.1-23). Amsterdam: John Benjamins.
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching practice and theory*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Weinert, R. (1995). The role of formulaic language in second language acquisition: A review. *Applied Linguistics*, 16, 180-205.
- Wood, D. (2002). Formulaic language in acquisition and production: Implications for teaching. *TESL Canada Journal*, 20(1), 1-15.
- Wood, D. (2006). Uses and functions of formulaic sequences in second-language speech: An exploration of the foundations of fluency. *The Canadian Modern Language Review*, 63(1), 13-33.
- Wood, D. (2010). *Formulaic language and second language speech fluency: Background, evidence and classroom applications*. London: Continuum.
- Wray, A. (2000). Formulaic sequences in second language teaching: principle and practice. *Applied Linguistics*, 21(4), 463-489.
- Wray, A., & Perkins, M. R. (2000). The functions of formulaic language: An integrated model. *Language & Communication*, 20, 1-28.
- Wray, A. (2002). *Formulaic language and the lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yorio, C.A. (1989). Idiomaticity as an indicator of second language proficiency. In K. Hyltenstam & L.K. Obler (Eds.), *Bilingualism across the lifespan*, (pp.55-72). Cambridge: Cambridge University Press